

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangunjiwo wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan menggunakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bantul yaitu SMK Muhammadiyah Bangunjiwo. Responden yang digunakan berjumlah 100 siswa yaitu kelas X dan XI. Sekolah ini didirikan pada tahun 2013 yang terdiri dari 6 kelas, setiap kelasnya memiliki 2 kelas yang berbeda yaitu kelas A dan B. Jumlah siswa tiap kelas rata-rata adalah 28 siswa dengan seluruh siswa berjenis kelamin laki-laki. Selain ruang kelas juga terdapat ruang praktik berupa sebuah bengkel otomotif dan juga laboratorium komputer. Kompetensi yang dimiliki sekolah ini yaitu teknik sepeda motor.

Sekolah ini memiliki dua gedung yang dijadikan tempat belajar mengajar yaitu gedung utara dan selatan. Jarak kedua gedung ini hanya 500 meter. Di gedung utara terdapat dua kelas yang digunakan oleh kelas XI A dan XI B, selain itu terdapat ruang guru, ruang kepala sekolah dan laboratorium komputer. Sedangkan di gedung selatan terdapat dua ruang kelas yang digunakan oleh kelas X A dan X B. Untuk kelas XII A terletak di luar ruangan yang berada dekat dengan ruang praktik bengkel. Pada gedung ini terdapat sebuah mushola yang cukup luas yang juga dijadikan ruang kelas untuk kelas XII B.

Sekolah ini memiliki lapangan yang cukup luas di gedung selatan, tetapi sekolah ini belum memiliki tempat parkir khusus, sehingga siswa menempatkan kendaraan sepeda motornya di pinggiran sekolah dekat lapangan tersebut. Lapangan ini juga belum bisa digunakan untuk melakukan kegiatan maupun upacara bendera karena masih dalam tahap pembangunan. Kemudian ada juga beberapa kelas yang masih belum selesai di bangun. Sekolah ini memiliki unit kegiatan siswa yang diantaranya pandu Hizbul Wathan (HW), ikatan pelajar Muhammadiyah, lomba kompetensi siswa, Panitia Hari Besar Islam (PHBI) dan setir mobil. Jadwal sekolah SMK Muhammadiyah Bangunjiwo ini setiap senin sampai dengan sabtu dimulai pada pukul 07.00 sampai 13.45 WIB.

Siswa SMK Muhammadiyah Bangunjiwo memiliki sikap yang kurang menghargai guru dan juga teman sebaya. Saat jam pelajaran beberapa siswa tidak memperhatikan guru yang sedang mengajarnya, membantah perkataan guru hingga mengerjai guru yang sedang mengajar. Tidak jarang ditemui beberapa siswa yang menunjukkan perilaku seperti mengejek, mengerjai teman, memukul teman dan memanggil temannya dengan sebutan yang tidak baik. Siswa pada sekolah ini juga banyak yang melakukan tindakan melanggar aturan, diantaranya membolos dari jam pelajaran ketika jam pergantian kelas, datang terlambat dan tidak masuk sekolah tanpa alasan.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 100 responden, dengan karakteristik responden yang diamati berdasarkan usia dan jenis kelamin. Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo (n=100)

No.	Karakteristik Responden	<i>F</i>	%
1.	Usia		
	15 tahun	5	5
	16 tahun	28	28
	17 tahun	41	41
	18 tahun	17	17
	19 tahun	9	9
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	100	100
	Perempuan	0	0
3.	Mendapat informasi <i>bullying</i>		
	Ya	71	71
	Tidak	29	29
4.	Sumber informasi <i>bullying</i>		
	Internet	24	24
	Televisi	34	34
	Teman	6	6
	Sekolah	6	6
	Belum Pernah	29	29
	Jumlah	100	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia paling banyak 17 tahun sebanyak 41 (41%) remaja dengan jenis kelamin seluruhnya laki-laki. Mayoritas responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang *bullying* sebanyak 71 (71%) remaja. Sebagian besar dari mereka mendapatkan informasi terkait dengan *bullying* melalui televisi sebanyak 34 (34%) remaja.

3. Analisis Univariat

a. Pengaruh Teman Sebaya

Distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo (n=100)

Kriteria	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Tinggi	5	5
Sedang	95	95
Rendah	0	0
Total	100	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya pada remaja di area rural termasuk dalam kategori sedang sebanyak 95 (95%) remaja.

b. Perilaku *Bullying*

Distribusi frekuensi perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo (n=100)

Kriteria	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
Tinggi	44	44
Sedang	56	56
Rendah	0	0
Total	100	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan remaja adalah *bullying* dengan kategori sedang yaitu sebanyak 56 (56 %) remaja.

c. Hasil analisis distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya berdasarkan usia dan jenis kelamin

Distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo (n=100)

Karakteristik Responden	Pengaruh Teman Sebaya			Total
	Tinggi	Sedang	Ringan	
Usia				
15 tahun	1	4	0	5
16 tahun	2	26	0	28
17 tahun	1	40	0	41
18 tahun	1	16	0	17
19 tahun	0	9	0	9
Total	42	58	0	100
Jenis Kelamin				
Laki-laki	5	95	0	100
Perempuan	0	0	0	0
Total	5	95	0	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa remaja memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi pada usia 16 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2 remaja. Sedangkan sebagian besar remaja pada usia 17 tahun dengan jenis kelamin laki-laki memiliki pengaruh teman sebaya sedang sebanyak 40 remaja.

d. Hasil analisis distribusi frekuensi perilaku *bullying* berdasarkan usia dan jenis kelamin

Distribusi frekuensi perilaku *bullying* berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo (n=100)

Karakteristik Responden	Perilaku <i>Bullying</i>			Total
	Tinggi	Sedang	Ringan	
Usia				
15 tahun	4	1	0	5
16 tahun	14	14	0	28
17 tahun	18	23	0	41
18 tahun	6	11	0	17
19 tahun	2	7	0	9
Total	42	58	0	100
Jenis Kelamin				
Laki-laki	42	58	0	100
Perempuan	0	0	0	0
Total	42	58	0	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa remaja memiliki perilaku *bullying* tinggi pada usia 17 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 remaja. Sedangkan sebagian besar remaja pada usia 17 tahun dengan jenis kelamin laki-laki memiliki perilaku *bullying* sedang sebanyak 23 remaja.

4. Analisis Bivariat

Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying*

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>						Total		r	p value
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Tinggi	1	20,0	4	80,0	0	0	5	100	0,118	0,242
Sedang	43	45,3	52	54,7	0	0	95	100		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0		

Uji korelasi *Spearman*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa remaja dengan pengaruh teman sebaya yang tinggi memiliki perilaku *bullying* sedang dan remaja yang

memiliki pengaruh teman sebaya sedang memiliki perilaku *bullying* sedang juga. Dari hasil uji statistik tersebut diperoleh hasil analisis $p=0,242 (>0,05)$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dengan kekuatan korelasi sangat lemah $r=0,118$ dan arah korelasi positif.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Teman Sebaya

Hasil penelitian pengaruh teman sebaya pada remaja di area *rural* termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut didapatkan karena aspek kekompakan pada pengaruh teman sebaya memiliki nilai yang lebih tinggi dari aspek lain yang berupa kesepakatan dan ketaatan. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa yang setuju dengan pernyataan bahwa mereka ikut membantu menyelesaikan masalah yang terjadi antar teman dalam satu kelompok pertemanan. Selain itu, mereka juga ikut meniru teman sebaya saat memberikan komentar buruk tentang teman yang lain dan berusaha meluangkan waktu berkumpul dengan kelompok teman sebaya. Aspek kekompakan yang kuat dalam hubungan teman sebaya memberikan pengaruh teman sebaya yang sedang hingga tinggi pada remaja di area *rural*. Adanya kekompakan yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula pengaruh teman sebaya dalam kelompok teman sebaya (Saarento, 2015).

Kekompakan dalam hubungan teman sebaya memberikan rasa nyaman pada remaja sehingga mereka ingin tetap berada dalam kelompok teman

sebaya (Hymel, 2015). Selain itu, remaja yang tergabung dalam kelompok teman sebaya memiliki perasaan suka antar anggota kelompok serta memiliki tujuan yang sama dalam memperoleh manfaat dari keanggotaan tersebut. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibandingkan dengan anggota keluarga mereka sendiri, sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan adanya kelompok teman sebaya yang ada di sekolah maupun di kelas mereka akan memberikan kesempatan kepada remaja untuk bergabung dan berkontribusi dalam kelompok teman sebayanya (Surilena, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa adalah laki-laki yang memiliki pengaruh teman sebaya dalam katetgori sedang. Pengaruh teman sebaya pada remaja di area *rural* dipengaruhi oleh jenis kelamin, remaja dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kekompakan yang tinggi dalam berteman (Lestari, 2016). Remaja laki-laki merasa lebih nyaman berada di luar rumah dengan anggota kelompok teman sebayanya sehingga mereka cenderung memiliki pengaruh teman sebaya yang lebih dominan. Dibandingkan dengan remaja perempuan yang lebih suka menghabiskan waktu di rumah, sehingga mereka sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebaya (Bara, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas diri remaja laki-laki lebih positif dibandingkan dengan identitas diri pada remaja perempuan (Kurniawati, 2017).

Dalam penelitian ini sebagian besar remaja berusia 16 tahun dengan pengaruh teman sebaya yang sedang. Pada masa remaja terdapat

perubahan perilaku dan sikap, yang sering terjadi pada masa remaja awal (13-16 tahun) dibandingkan remaja akhir (17-18 tahun) (Wolke & Lereya, 2015). Kelompok teman sebaya menjadi sesuatu yang penting karena mulai menggeser kedudukan keluarga sebagai sumber utama yang memberikan umpan balik bagi remaja serta memberikan standar dalam bertingkah laku (Herdyanti & Margaretha, 2016). Melalui kelompok teman sebaya, remaja berkesempatan untuk menjalin persahabatan yang erat sehingga memberikan rasa aman serta menyadari perbedaan yang dimiliki teman-temannya. Untuk itu remaja belajar bagaimana memahami orang lain dan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga ia dapat belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Remaja yang tergabung dalam kelompok teman sebaya memiliki kekompakan yang kuat dengan teman mereka, sehingga mereka dapat berbuat apa saja asalkan sejalan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh kelompoknya (Bahar, 2017). Ketika remaja melihat teman sebayanya melakukan perilaku tertentu mereka akan mungkin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman sebayanya dengan alasan kekompakan, sehingga mereka dapat menghindari penolakan, demi memenuhi harapan kelompok, karena melihat adanya daya tarik kelompok dan memiliki kepercayaan tertentu terhadap teman sebaya (Kusuma, 2015). Oleh karena itu kekompakan dalam teman sebaya memiliki pengaruh penting dalam hubungan teman sebaya.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* pada remaja di area *rural* termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian besar siswa yang pernah melakukan perilaku *bullying* kepada teman sebayanya. Hasil ini berkaitan dengan perilaku siswa yang terlibat ketika teman sebayanya mengolok-olok dan melakukan kekerasan fisik kepada siswa lain. Siswa memanggil nama siswa lain dengan panggilan yang tidak disukai, mengancam dan menggunakan kata-kata kasar untuk memerintah teman-teman mereka. Mereka juga melakukan kekerasan fisik seperti mendorong, memukul dan menendang anggota tubuh siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar siswa cenderung berperilaku *bullying* sedang. Remaja yang berada dalam rentang usia 13-17 tahun merupakan usia remaja yang secara emosional lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk berusaha memberontak, sehingga terjadi tingginya perilaku *bullying* (Bara, 2014). Remaja pada sekolah menengah pernah menerima perilaku *bullying* setidaknya satu kali dalam satu tahun (Wang, 2012). Dalam penelitian tersebut ditemukan remaja pada sekolah menengah atas memiliki perilaku *bullying* lebih tinggi daripada remaja pada sekolah menengah pertama. Selain itu remaja yang memiliki kedudukan senior pada rentang usia 15-17 tahun cenderung melakukan

perilaku *bullying* pada teman yang memiliki kedudukan junior. Hal ini terjadi karena tingginya sifat agresif dengan pertambahan usia.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa perilaku *bullying* memiliki hubungan dengan jenis kelamin laki-laki pada remaja. Ditinjau dari karakter berdasarkan jenis kelamin laki-laki memiliki karakter maskulin seperti rasional, tegas, persaingan, sombong, agresif, dan fisik. Sementara karakter perempuan lebih feminin seperti emosional, fleksibel, kerjasama, selalu mengalah, orientasi menjalin hubungan, menggunakan insting, pasif, mengasuh dan cerewet (Mazur, Tabak, & Zawadzka, 2017). Berdasarkan teori dan penelitian terkait yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* terutama kontak secara fisik dibandingkan perempuan, dikarenakan adanya karakter maskulin dan agresi pada remaja laki-laki.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah pernah mendapatkan informasi terkait dengan perilaku *bullying* melalui televisi. Dalam penelitian Primasti (2017) menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan tayangan tindakan kekerasan di media massa yang dilakukan oleh remaja. Media massa contohnya televisi merupakan media elektronik yang sangat mudah ditemukan di kehidupan sehari-hari. *Bullying* sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu dimana didalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan. Hal tersebut nantinya

akan terakumulasi dalam pikiran remaja yang dapat memicu mereka untuk melakukan perilaku *bullying*.

3. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Area *Rural*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*. Hal ini dikarenakan baik pada pengaruh teman sebaya yang sedang maupun tinggi menunjukkan perilaku *bullying* sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural* baik yang sedang maupun tinggi terhadap pengaruh teman sebaya. Ada beberapa faktor pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti mengakibatkan pengaruh teman sebaya bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Faktor pengganggu tersebut antara lain kurangnya antusias responden saat mengisi kuesioner karena jumlah item kuesioner yang cukup banyak, selain itu kurangnya pengawasan dari guru membuat responden kurang teliti dalam menjawab setiap item kuesioner yang ada. Didapatkan juga faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* secara internal berupa tipe kepribadian individu dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa pola asuh orang tua, iklim sekolah dan media sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadi (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian

individu, umumnya cenderung terjadi pada remaja dengan tipe kepribadian *extrovert*. Seseorang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, aktif, bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berfikir panjang. Berbeda dengan individu yang *introvert* cenderung tertutup terhadap lingkungan dan pasif. Sehingga umumnya perilaku *bullying* tampak pada individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* (Utomo, 2016). Dalam penelitian tersebut terdapat sebesar 63% responden dengan kepribadian *extrovert* memiliki perilaku *bullying* tinggi.

Percaya diri diyakini termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja (Hymel, 2015). Dalam penelitian tersebut remaja dengan tingkat kepercayaan diri rendah memiliki perilaku *bullying* tinggi sebesar 65,7%. Mereka yang memiliki kepercayaan diri cenderung akan memandang segala hal secara positif dan baik, kemampuan untuk berpendapat dan mengambil keputusan yang berani tanpa rasa takut akan ditolak dan dikucilkan. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan berperilaku positif seperti yang diinginkannya (terkontrol). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja (Budiarto & Ervina, 2013).

Dalam penelitian Situmorang (2016) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di sekolah menengah kejuruan. Pola asuh orang tua yang bersifat otoriter membuat

remaja terlibat dalam perilaku *bullying* (Korua, Kanine, & Bidjuni, 2015). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan juga sikap orang tua yang memberikan contoh perilaku *bullying* yang disengaja maupun tidak sengaja dapat membuat anak terbiasa dengan perilaku *bullying* dalam lingkungannya. Menurut Willis (2013) keluarga adalah sistem yang sangat penting di dalam kehidupan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi perkembangan dan kehidupan sosial remaja, diantaranya berkomunikasi, menyatakan perasaan dan belajar nilai – nilai sosial. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*.

Lingkungan sekolah juga menjadi penyebab siswa melakukan *bullying* (Primasti & Dewi, 2017). *Bullying* cenderung terjadi di sekolah yang memiliki iklim negatif seperti kurangnya pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan tegas terhadap *bullying*. Iklim sekolah yang positif yang meliputi pengajaran yang baik, kebijakan dan nilai-nilai sekolah yang positif, kesadaran akan suatu masalah, dukungan guru, harapan yang positif, sikap saling menghargai dan lingkungan fisik yang baik dapat mengurangi *bullying*. Hasil penelitian (Boswell, 2016) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Hal ini berarti bahwa semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi

perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Dalam penelitian Primasti (2017) menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap terjadinya perilaku *bullying*. Media sosial memberikan kebebasan penggunaannya untuk mengolah akun yang mereka miliki. Kebebasan tersebut dapat membuat pemilik akun tidak menyadari bahwa segala hal yang berada pada akun miliknya dapat diakses oleh semua orang. Remaja pada umumnya sering mengalami permasalahan dalam kontrol emosi, mereka dapat sewaktu-waktu meluapkan emosinya di depan orang tua, saudara-saudara dan media sosial mereka. Media sosial memiliki ruang lebih bebas dari media lain sehingga remaja merasa dapat melakukan apapun di media ini dengan lebih leluasa seperti menunjukkan eksistensi mereka maupun meluapkan emosi mereka di status media sosial seperti luapan amarah, kecewa, sedih, mengeluarkan kata-kata kasar, memaki bahkan mem-*bully* teman mereka. Perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan remaja pada umumnya dilakukan karena lemahnya kontrol di media sosial.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rohman (2016) yang menyatakan bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku *bullying*. Jika dikaitkan dengan fase remaja, remaja yang tergolong dalam penelitian ini adalah fase remaja pertengahan (15-17 tahun) dimana pengaruh teman sebaya sangatlah besar di fase ini. Remaja tengah akan berusaha untuk mendapatkan teman baru agar memperbanyak

teman diusianya. Remaja melakukan perilaku *bullying* untuk mendapatkan perhatian dari teman sebaya mereka. Mereka akan merasa bangga apabila teman-teman lainnya memberikan respon seperti tertawa saat mereka melakukan perilaku *bullying*, hal ini membuat remaja untuk terus melakukan perilaku *bullying*.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* ini juga diperkuat oleh penelitian Shears (2014) yang melaporkan bahwa remaja dengan hubungan teman sebaya yang kuat memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena remaja yang memiliki hubungan teman sebaya yang kuat akan saling mendukung apabila salah satu diantara mereka mendapatkan suatu permasalahan. Terutama saat salah satu dari anggota kelompok teman sebaya mereka mendapatkan perlakuan buruk dari teman lainnya, maka mereka akan saling menolong dengan rasa solidaritas yang mereka miliki.

Penelitian Dewi (2015) juga menghasilkan adanya hubungan pengaruh teman sebaya dengan terjadinya perilaku *bullying*. Hal tersebut dapat dimaknai dengan masih banyaknya remaja yang memiliki kecenderungan berperilaku sama dengan teman sebaya, akibat dari tekanan kelompok teman sebaya. Berbagai kasus *bullying* yang banyak dijumpai dilakukan dalam kelompok teman sebaya sering disebut *geng*. Ketika remaja melihat teman sebayanya melakukan perilaku tertentu seperti *bullying* mereka akan mungkin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman sebayanya. Mereka melakukan hal tersebut untuk menghindari penolakan

serta memenuhi harapan kelompok, karena kelompok teman sebaya memiliki daya tarik yang tinggi dan dipercaya oleh remaja. Oleh karena itu pengaruh teman sebaya berperan penting dalam terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja.

Peningkatan perilaku *bullying* banyak terjadi pada usia remaja. Usia remaja merupakan periode dimana seseorang sedang mencari dan membangun identitas diri (Santrock, 2011). Hal ini membuat remaja sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebayanya. Menurut (Nursel, 2013), perubahan pada anak remaja di satu sisi menyediakan kesempatan dan peluang untuk dapat maju dan berkembang namun sekaligus bisa menjadi sumber masalah, kerentanan, bahkan ancaman bagi remaja yang masih dalam proses perkembangan dan membangun jati diri. Remaja lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya untuk mencoba melakukan aktivitas menyimpang termasuk perilaku *bullying* dan cenderung mengikuti teman sebayanya tanpa menghiraukan akibat dari perbuatannya.

Dalam penelitian ini sebagian besar remaja berjenis kelamin laki-laki melakukan perilaku *bullying*. Damantari (2013) menyebutkan bahwa remaja laki-laki lebih dominan memiliki perilaku *bullying* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu cara dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang

membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindarinya. Sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi pada remaja berjenis kelamin laki-laki.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya bukan penyebab utama munculnya perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan tingkat pengaruh pada subjek penelitian ini sedang. Terdapat kemungkinan bahwa penyebab munculnya perilaku *bullying* pada remaja bisa terjadi karena adanya faktor-faktor selain teman sebaya yang memicu remaja untuk melakukan tindakan atau perilaku *bullying*.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

a. Kekuatan Penelitian

1. Penelitian ini sangat menjaga kerahasiaan dari responden dimana peneliti tidak mencantumkan nama kedalam skripsi.
2. Kuesioner pengaruh teman sebaya dan perilaku *bullying* yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

b. Kelemahan Penelitian

1. Masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi teman sebaya maupun perilaku *bullying* yang tidak diteliti oleh peneliti.
2. Penelitian tidak mengendalikan faktor pengganggu seperti pengaruh perilaku *bullying* lainnya dan pengaruh teman sebaya.